

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan kegiatan yang penuh dengan kreatifitas dan menghasilkan sebuah karya seni. Menurut Rasiawan, F. (2021:2) karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat dan mempunyai peran penting dalam mengenalkan budaya serta pesan moral melalui tulisan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karya sastra yang dikenal indah dan tak lekang oleh zaman, menjadikannya sebagai media penyalur berbagai aspek nilai kehidupan. Hal ini terjadi karena sastra dianggap sebagai gambaran dari masalah kehidupan dan dikemas dengan sangat ringan dan menarik minat bagi para penikmatnya.

Salah satu karya sastra sudah banyak diminati dan sering diperdengarkan di kalangan masyarakat Indonesia, terlebih anak-anak, ialah dongeng (Yohanes, 2014:14). Dalam bahasa Jerman kata dongeng disebut *Märchen*. Menurut Röhrich (dalam Karner, M. 2018: 6),

„Röhrich versteht unter dem Begriff des Märchens eine mit dichterischer Phantasie entworfene Erzählung, welche ihren Ursprung in einer Zauberwelt hat. Es ist eine wunderbare Geschichte mit Begebenheiten, welche sich im realen Leben niemals ereignen könnten. Das Wesen des Märchens ist der Gegensatz zur Realität, denn es folgt nicht den Gesetzen der Wirklichkeit.“

Röhrich mendefinisikan istilah "dongeng" sebagai narasi yang disusun dengan imajinasi puitis, yang berasal dari dunia magis. Dongeng adalah kisah indah dengan kejadian-kejadian yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.

Di benua Eropa terdapat sastrawan Jerman yang sangat mendunia dalam dunia perdongengan, mereka adalah *Brüder Grimm*. Mereka berdua adalah sepasang saudara kandung, yaitu *Jacob* dan *Wilhelm Grimm*. *Gebrüder Grimm* atau grimm bersaudara banyak mengumpulkan dongeng atau cerita rakyat „*Kinder- und Hausmärchen*” yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1812 (Reed, 2015:54-57). Kesuksesan dari buku terbitan pertama *Brüder Grimm* yang berjudul „*Kinder- und Hausmärchen*” merupakan titik awal dari banyaknya dongeng-dongeng yang telah mendunia sekarang ini dan diangkat ke layar kaca seperti „*Rapunzel*”, „*Aschenputtel*”, „*Der Froschkönig*”, „*Schneewitchen*”, dan „*Hansel und Gretel*”. Selain itu, dongeng karya *Brüder Grimm* sangat ideal untuk digunakan sebagai media yang dapat mengajarkan nilai-nilai dasar suatu budaya. Hal tersebut dikuatkan oleh sebuah teori yang dikemukakan oleh Conrad, M. (2020:54) ia berpendapat bahwa,

“Die Entstehungsgeschichte der Kinder- und Hausmärchen der Grimms, die als wesentliche kulturelle Grundlage unserer Märchentradition verstanden werden muss, ist dabei ein ideales Beispiel für das Wesen, aber auch die Kernprobleme der Kinder- und Jugendliteratur.”

Dari teori tersebut, dongeng karya *Brüder Grimm* merupakan dongeng yang ideal dalam mengajarkan dasar suatu budaya kepada anak-anak dan remaja. Selain itu Fakta bahwa banyak dongeng *Brüder Grimm* telah diangkat menjadi film dan diterjemahkan ke berbagai bahasa menunjukkan tingginya tingkat popularitas karya mereka. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan Bartlick & Stegemann (2013) yang turut memberikan informasi mengenai hal ini melalui situs Deutsche Welle yang membahas kumpulan dongeng tersebut

„Die Märchensammlung der Brüder Grimm zählt zu den bekanntesten und meistverkauften Werken in deutscher Sprache. Viele Figuren wie „Schneewittchen“, „Der Froschkönig“, „Rotkäppchen“ oder „Hänsel und Gretel“ sind weltberühmt. Die Märchen wurden in mehr als 160 Sprachen übersetzt und werden immer wieder neu erzählt – als Comic, Kinooder Zeichentrickfilm, im Videoclip, auf Hörbüchern oder der Theaterbühne.“

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dongeng-dongeng karya Brüder Grimm termasuk dalam jajaran karya berbahasa Jerman yang paling populer dan sangat diminati. Atas dasar popularitas tersebut, peneliti memutuskan untuk menjadikan dongeng karya Brüder Grimm untuk diteliti

Keindahan yang digambarkan dalam dongeng seolah bisa menyihir para pendengarnya sehingga mereka dapat dengan mudah menerima, memahami, mengingat, dan mencerna dongeng – dongeng yang dikisahkan oleh para penulisnya ataupun orang – orang yang membacakannya. Karena hal inilah, maka dongeng menjadi salah satu media pembelajaran dan penanaman nilai kebajikan yang ringan dan mudah diterima.

Nilai kebajikan merupakan konsep penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan dan melakukan hal yang benar berdasarkan standar moral yang berlaku. Hal tersebut dikemukakan oleh Ballman (2010:2) :

„In der Ethik allerdings bedeutet Tugend die Fähigkeit eines Menschen, etwas Gutes im Sinne der Sittlichkeit zu vollbringen. Tugenden sind Eigenschaften, die dazu dienen, ein als sinnvoll oder wertvoll betrachtetes Lebensziel zu erreichen. Tugenden sollen uns im Leben den Weg weisen und uns zum richtigen Handeln führen.“

Kebajikan menjadi kualitas untuk mencapai tujuan hidup dan membimbing kita pada tindakan yang berharga dan benar. Sejarah mencatat bahwa teori

kebajikan yang dikemukakan oleh Plato merupakan teori tertua dalam peradaban manusia yang terdiri dari empat nilai kebajikan yaitu, Kebijaksanaan (*wisdom*), Keadilan (*justice*), Keberanian (*courage*), dan Kesederhanaan (*temperance*) (Aliah, B., 2009:56-59). Ketenaran dan keberadaan dongeng yang sudah sejak lama menjadikannya sebagai media penyebarluasan nilai kebajikan yang sering digunakan, dengan fakta bahwa banyak dongeng Brüder Grimm telah diangkat menjadi film dan diterjemahkan ke berbagai bahasa menunjukkan tingginya tingkat popularitas karya mereka dan menjadikannya sebagai media penyebarluasan dan penanaman nilai kebajikan yang mudah diterima.

Kepopuleran dari buku „*Kinder- und Hausmärchen*” peneliti memilih salah satu dongeng *Brüder Grimm* untuk diteliti, salah satu dongeng yang terdapat di dalam buku tersebut adalah „*Der Teufel mit den drei goldenen Haaren*”. Dongeng tersebut, menceritakan mengenai seorang anak lelaki miskin yang lahir dengan keberuntungan dan telah diramalkan akan menikahi seorang anak raja di masa depan saat usianya menginjak 14 tahun. Anak lelaki tersebut melalui perjalanan yang panjang dan penuh dengan petualangan untuk dapat menikah dengan seorang putri yaitu dengan mengambilkan 3 helai rambut emas dari seorang iblis demi untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh sang Raja. Peneliti memilih dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* sebagai bahan penelitian dikarenakan dongeng ini banyak diminati oleh masyarakat Jerman hingga diangkat menjadi *Television series* dan Film dengan judul yang sama.

Di dalam dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* terdapat konflik yang bisa diambil sebagai nilai kebajikan dan bisa diterapkan di dalam

kehidupan nyata. Ketika perbuatan yang baik dalam masyarakat maka hal itu akan menjadi suatu kebajikan dan perbuatan yang buruk akan menjadi suatu keburukan. Sepanjang kehidupan manusia, hal baik dan buruk akan saling berinteraksi dan bersinggungan satu sama lain, sehingga kebajikan menjadi acuan dalam bersikap di masyarakat.

Peneliti memilih untuk mengkaji nilai kebajikan dalam dongeng ini karena melihat adanya krisis moral yang mengkhawatirkan di masyarakat modern. Anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu ditanamkan nilai-nilai moral sedini mungkin. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, sastra khususnya dongeng dapat menjadi media alternatif yang menyenangkan sekaligus mendidik. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti menganalisis nilai kebajikan dalam dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* karya *Brüder Grimm* berdasarkan teori kebajikan Plato.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka fokus penelitian ini adalah nilai kebajikan dalam dongeng, dengan subfokus penelitian, yaitu nilai kebajikan dalam Dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* karya *Brüder Grimm*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Nilai kebajikan apa saja yang terdapat di dalam dongeng “*Der Teufel mit den drei goldenen Haaren*” karya *Brüder Grimm*?”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan untuk penelitian lebih lanjut mengenai nilai kebajikan dalam dongeng, khususnya dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* karya Brüder Grimm. Selain itu, penelitian ini beserta objek kajiannya dapat dimanfaatkan sebagai materi diskusi dalam pembelajaran bahasa Jerman serta turut memperkaya pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman terhadap karya sastra Jerman, khususnya yang ditulis oleh Brüder Grimm.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam menemukan serta memahami pesan nilai kebajikan yang terdapat di dalam dongeng *Der Teufel mit den drei goldenen Haaren* karya Brüder Grimm. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sumber literasi pendukung dalam mata kuliah *Literatur im DaF Unterricht* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta.